



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Dalam rancangan penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian kausal komperatif, penelitian kausal komperatif merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini variabel independen (variabel yang mempengaruhi) yaitu *self-efficacy*, *emotional quotient* (EQ) dan etika profesi, serta variabel dependen (variabel yang di pengaruhi) yaitu kinerja auditor. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan data yang berbentuk angka atau angka kualitatif yang didatakan (*skorsing*) dimana banyak dituntut menggunakan angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penapilan hasilnya (Sugiyono, 2018).

Jenis data penelitian ini adalah data subjek. Menurut Indriantoro dan Supomo (2018) data subjek adalah jenis data penelitian yang berupa opini, sikap, pengalaman, atau karakteristik dari seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subjek penelitian (responden). Sumber data penelitian ini adalah data primer. Menurut Indriantoro dan Supomo (2018) data primer merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari penyebaran kuesioner langsung kepada responden yaitu auditor di Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru yang menjadi sampel.



Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Menurut Indriantoro dan Supomo (2018) skala likert merupakan metode yang mengukur sikap dengan menyatakan setuju atau ketidaksetujuannya terhadap subjek, objek atau kejadian tertentu. Skala likert umumnya menggunakan lima angka penilaian, yaitu: (1) sangat setuju, (2) setuju, (3) tidak pasti atau netral, (4) tidak setuju, (5) sangat tidak setuju. Kemudian, dalam pengolahan data penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS Versi 25.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di wilayah Pekanbaru. Dilihat dari waktu penelitian, data penelitian ini berupa *cross section data*, maksudnya data yang diambil dalam kurun waktu tertentu yaitu selama kurang lebih 3 bulan. Waktu tersebut dihitung dari bulan Oktober 2024 sampai dengan bulan Desember 2024 yang dimulai dari tahap *survey* tempat penelitian yang terdiri dari 13 kantor akuntan publik di Pekanbaru, tahap proses perizinan, tahap pengumpulan data dan tahap terakhir adalah proses olah data.

3.3 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2018), populasi dapat diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik di Pekanbaru. Sampel dapat diartikan sebagai bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut yang



akan dipelajari, diamati dan ditarik kesimpulannya (Indriantoro dan Supomo, 2018). Teknik pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *convenience sampling* yang merupakan teknik dalam memilih sampel, yang dalam proses pemilihan sampelnya peneliti tidak mempunyai pertimbangan lain dalam memilih sampel hanya berdasarkan kemudahan saja tanpa harus menetapkan kriteria-kriteria tertentu didalamnya (Indriantoro dan Supomo, 2018). Berikut ini adalah nama-nama KAP yang auditornya dijadikan sampel penelitian :

Tabel 3.1 : Daftar Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru

No	Nama	Alamat
1.	KAP. Boy Febrian	Jl. Tiga Dara No. 3A. Kel. Delima Baru, Kec. Binaeidya Pekanbaru
2.	KAP. Budiandru dan Rekan (Cabang)	Jl. Satria No. 100A Lt. 2 RT 001 RW 005 Kel. Bambu Kuning, Kec. Tenayan Raya
3.	KAP. Drs. Hardi & Rekan	Jl. Ikhlas No. 1f, Kel. Labuh Baru Timur, Kec. Payung Sekaki Pekanbaru 28292
4.	KAP. Drs. Katio & Rekan (Cabang)	Jl. Jati No. 2B Kap. Baru Kec. Senapelan Pekanbaru
5.	KAP. Drs. Selamat Sinuraya & Rekan (Cabang)	Jl. Paus No.43C RT 001 RW 006 Pekanbaru 28125
6.	KAP. Eljufri	Jl. Mandala No. 71 RT. 001 RW. 014.
7.	KAP. Griselda, Wisnu & Arum (Cabang)	Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 50A Sukajadi Pekanbaru 28122
8.	KAP. Jojo Sunarjo & Rekan (Cabang)	Jl. Sultan Agung GG Asoka No. 51. Kel. Sukamulia, Kec. Sail Pekanbaru 28000
9.	KAP. Khairul	Jl. D. I. Panjaitan No. 2D Pekanbaru
10.	KAP. Nurmalia Elfina	Jl. Sultan Agung GG Asoka No. 51
11.	KAP. Rama Wendra (Cabang)	Jl. Wolter Monginsidi No. 22B Pekanbaru
12.	KAP. Tantri Kencana	Jl. Teratai No.33, Pulau Karam, Kec. Sukajadi Kota Pekanbaru, Riau 28156
13.	KAP. Yaniswar & Rekan (Pusat)	Jl. Walet No.4, Simpang Tiga, Kec. Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau

Sumber : (www.iapi.or.id, 2025)



3.4 Prosedur Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data primer, yaitu metode survei. Metode survei merupakan metode pengumpulan data primer yang menggunakan pertanyaan lisan dan tertulis. Metode ini memerlukan adanya kontak atau hubungan antara peneliti dengan subjek (responden) penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan. Metode survei merupakan metode pengumpulan data primer berdasarkan komunikasi antara peneliti dengan responden. Data penelitian berupa data subjek yang menyatakan opini, sikap, pengalaman atau karakteristik subjek penelitian secara individual atau secara kelompok. Data yang diperoleh sebagian besar merupakan data deskriptif. Ada dua teknik pengumpulan data dalam metode survei, yaitu wawancara dan kuesioner (Indriantoro dan Supomo, 2018).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner sebagai teknik pengumpulan data. Kuesioner yaitu pengumpulan data penelitian pada kondisi tertentu kemungkinan tidak memerlukan kehadiran peneliti. Pertanyaan dan jawaban responden dapat dikemukakan secara tertulis melalui suatu kuesioner. Teknik ini memberikan tanggung jawab kepada responden untuk membaca dan menjawab pertanyaan. Kuesioner dapat didistribusikan dengan berbagai cara, antara lain kuesioner disampaikan langsung oleh peneliti, dikirim bersama-sama dengan pengiriman paket atau majalah, diletakkan ditempat-tempat yang ramai dikunjungi banyak orang, dikirim melalui pos, faksimile atau menggunakan teknologi komputer. Pada penelitian ini peneliti mendistribusikan kuesioner disampaikan langsung ke auditor pada kantor akuntan publik di Pekanbaru



3.5 Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.5.1 Variabel Dependen (Y)

3.5.1.1 Kinerja Auditor (Y)

Menurut Mulyadi (2016) kinerja auditor adalah tindakan atau pelaksanaan tugas-tugas yang telah diselesaikan oleh auditor yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan waktu yang diukur dengan mempertimbangkan kuantitas, kualitas, dan ketepatan waktu. Kinerja Auditor adalah hasil kerja seseorang yang melakukan penugasan pemeriksaan secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan yang memiliki tujuan untuk memastikan laporan keuangan menyajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Kinerja auditor menjadi tolak ukur dalam kesuksesan suatu tugas untuk mengatasi masalah yang terjadi pada beberapa kasus keuangan yang dewasa ini menjadi perhatian utama.

Ada banyak kasus kecurangan yang terjadi, skandal pemalsuan dan manipulasi laporan keuangan baik dalam skala internasional maupun nasional. Kinerja adalah faktor penting pada lingkup organisasi karena kinerja mencerminkan hasil dari karyawan pada waktu tertentu, kinerja juga sebagai tingkat yang mencerminkan keberhasilan sebuah organisasi. Hal ini tidak terkecuali pada organisasi di KAP (Kantor Akuntan Publik) yang kinerjanya menjadi perhatian tidak hanya untuk klien yang menggunakan jasanya tetapi menjadi perhatian masyarakat karena auditor pada KAP mempunyai tanggung jawab pada laporan keuangan yang diaudit yang dapat dipercaya serta sesuai kebenaran atau fakta yang ada.



Menurut Wibowo (2011) Indikator kinerja untuk ukuran dan penilaian dari perilaku atau di tempat kerja, mencakup:

1. Kualitas

Kinerja seseorang dinyatakan baik apabila kualitas *output* yang dihasilkan lebih baik atau sama dengan target yang ditentukan.

2. Kuantitas

Kinerja seseorang diukur dari jumlah *output* yang dihasilkan.

3. Ketepatan waktu

Ketepatan waktu juga menjadi pertimbangan dalam mengukur kinerja seseorang tanpa mengabaikan kualitas atau kuantitas *output* yang dicapai.

4. Kooperatif

Kinerja dinilai dari kemampuan individu untuk tetap bersikap kooperatif dengan pekerja lain dan juga harus menyelesaikan tugas masing-masing.

5. Komitmen

Kemauan atau kemampuan seseorang untuk dapat menyeimbangkan antara sikap dan tindakan untuk mewujudkan tujuan organisasi dengan mengutamakan kepentingan organisasi dari pada kepentingan diri sendiri.

Untuk menilai pengaruh kinerja auditor maka responden diminta untuk menjawab bagaimana persepsi mereka, memilih diantara lima jawaban mulai dari sangat setuju sampai kejawaban sangat tidak setuju pada kuesioner. Kuesioner yang digunakan diadopsi dari (Wibowo, 2011). Dan kemudian masing-masing item pertanyaan tersebut kemudian diukur dengan menggunakan *skala likert* sebagai skala pengukuran. *Skala likert* digunakan untuk mengukur sikap,



pendapat, persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2018). Adapun pengukuran *skala likert* adalah Sebagai berikut :

Tabel 3.2 : Skala Pengukuran

Skala	Keterangan	Skor
1	Sangat Setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4
3	Netral (N)	3
4	Tidak Setuju (TS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber : (Sugiyono, 2018)

3.5.2 Variabel Independen (X)

3.5.2.1 *Self-Efficacy* (X₁)

Menurut Robbins (2015) *self-efficacy* adalah kepercayaan diri yang merujuk pada keyakinan individu bahwa dirinya mampu menjalankan suatu tugas. Semakin tinggi kepercayaan diri, semakin yakin pada kemampuan untuk menyelesaikan tugas atau mengerjakan sesuatu. Jadi, dalam situasi sulit orang dengan kepercayaan diri rendah lebih mungkin mengurangi usaha atau melepaskannya sama sekali, sementara orang dengan kepercayaan diri yang tinggi akan semakin giat mencoba untuk mengatasi tantangan tersebut.

Penting bagi seseorang memiliki *self-efficacy* karena berkaitan dengan keyakinan, optimisme, individualitas, dan tidak bergantung. *Self-efficacy* merupakan penilaian yang dilakukan pada diri sendiri apakah ia dapat melakukan baik atau buruk, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Seseorang yang mempunyai *self-efficacy* yang relatif tinggi dalam suatu kondisi akan melakukan berbagai upaya dengan mencapai tujuan yang



diharapkan, auditor yang memiliki *self-efficacy* yang cukup tinggi akan memicu auditor dalam peningkatan kinerja profesinya. Ada 3 (tiga) Indikator *self-efficacy*/kepercayaan diri yaitu sebagai berikut:

1. *Level* (Tingkat Kesulitan). Yaitu sejauh mana individu dapat menentukan tingkat kesulitan dalam pekerjaan yang mampu dilaksanakannya. Penilaian dari aspek ini dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu dengan melihat apakah individu dapat membuat yang menantang, yakin dapat melakukan pekerjaan dengan baik, dan apakah individu tersebut mengetahui minatnya dan kemampuannya sehingga dapat memilih pekerjaan yang dirasa sesuai.
2. *Strength* (Kekuatan). Yaitu sejauh mana kekuatan atau keyakinan akan level tersebut, apakah kuat atau lemah, yang dapat dilihat dari konsistensi individu tersebut dalam mengerjakan tugasnya.
3. *Generality* (Luas Cakupan Perilaku). Yaitu bagaimana seseorang mampu menggeneralisasikan tugas-tugas dan pengalaman-pengalaman sebelumnya ketika menghadapi suatu tugas-tugas atau pekerjaan. Misalnya, apakah ia dapat menjadikan pengalaman atau menjadi suatu hambatan atau bahkan diartikan sebagai kegagalan.

Untuk menilai pengaruh *Self-Efficacy* terhadap Kinerja Auditor tersebut maka responden diminta untuk menjawab bagaimana persepsi mereka masing-masing dengan memilih diantara lima jawaban mulai dari sangat setuju sampai dengan jawaban sangat tidak setuju pada kuesioner. Kuesioner yang digunakan diadopsi dari penelitian (Sari, 2012). Dan kemudian masing-masing item pertanyaan tersebut kemudian diukur dengan menggunakan *skala likert*



sebagai skala pengukuran. *Skala likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2018). Adapun pengukuran *skala likert* adalah Sebagai berikut :

Tabel 3.3 : Skala Pengukuran

Skala	Keterangan	Skor
1	Sangat Setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4
3	Netral (N)	3
4	Tidak Setuju (TS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber : (Sugiyono, 2018)

3.5.2.2 Emotional Quotient (EQ) (X₂)

Emotional Quotient (EQ)/kecerdasan emosional adalah keterampilan individu dalam mengatur emosi yang ada dalam dirinya dengan intelegensi, serta menjaga keselarasan emosi dan mengungkapkan melalui pengendalian diri (Goleman, 2015). *Emotional Quotient* (EQ) / kecerdasan emosional yang baik akan membuat seseorang mampu membuat keputusan yang tegas dan tepat walaupun dalam keadaan tertekan. Kecerdasan emosional juga membuat seseorang dapat menunjukkan integritasnya. Orang dengan kecerdasan emosional yang baik mampu berpikir jenuh walaupun dalam tekanan, bertindak sesuai etika, berpegang pada prinsip dan memiliki dorongan dalam berprestasi. Kecerdasan emosional berarti menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan yang tepat.

Emotional Quotient (EQ) atau yang biasa disebut kecerdasan emosional merupakan pembentukan emosi yang melibatkan pengendalian diri. *Emotional Quotient* (EQ)/kecerdasan emosional merupakan keterampilan individu dalam



mengatur emosi yang ada dalam dirinya dengan intelegensi, serta menjaga keselarasan emosi dan mengungkapkan melalui pengendalian diri. Seseorang dengan kecerdasan emosional yang baik, dapat berpikir dengan jernih dan membuat keputusan di keadaan terdesak atau tertekan. Goleman (2015) menerangkan suatu konsep bahwasanya ada dua macam kerangka kerja kecakapan emosi, yaitu kecakapan pribadi dan kecakapan sosial. Masing-masing dari kecakapan tersebut memiliki indikator-indikator tertentu yang digabung menjadi 5 indikator. Adapun 5 (lima) indikator *Emotional Quotient* (EQ) adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran Diri (*Self Awareness*)

Diartikan dengan mengetahui apa yang dirasakan oleh seorang individu pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri. Kesadaran diri memang penting apabila seseorang ceroboh, tidak memperhatikan dirinya sendiri secara akurat, maka hal itu akan merugikan dirinya sendiri dan berdampak negatif bagi orang lain.

2. Pengaturan Diri (*Self Management*)

Menguasai diri sendiri sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya sasaran.

3. Motivasi (*Motivation*)

Merupakan kekuatan mental yang mendorong terbentuknya perilaku yang memiliki tujuan tertentu. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran dan insentif.



4. Empati (*Social Awareness*)

Dimaksudkan dengan memahami perasaan atau masalah orang lain dan berfikir dengan sudut pandang mereka, menghargai perbedaan perasaan orang mengenai berbagai hal. Empati menekankan pentingnya mengindra perasaan perspektif orang lain sebagai dasar untuk membangun interpersonal yang sehat.

5. Keterampilan Sosial (*Relationship Management*)

Adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan untuk untuk bekerjasama dalam tim.

Untuk menilai pengaruh *Emotional Quotient* (EQ) terhadap kinerja auditor tersebut maka responden diminta untuk menjawab bagaimana persepsi mereka masing-masing dengan memilih diantara lima jawaban mulai dari sangat setuju sampai dengan jawaban sangat tidak setuju pada kuesioner. Kuesioner yang digunakan diadopsi dari penelitian (Dewi, 2011). Dan kemudian masing-masing item pertanyaan tersebut kemudian diukur dengan menggunakan skala likert sebagai skala pengukuran. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2018).



Adapun pengukuran Skala likert adalah Sebagai berikut :

Tabel 3.4 : Skala Pengukuran

Skala	Keterangan	Skor
1	Sangat Setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4
3	Netral (N)	3
4	Tidak Setuju (TS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber : (Sugiyono, 2018)

3.5.2.3 Etika Profesi (X₃)

Etika profesi adalah suatu sikap etis yang dimiliki seorang profesional sebagai bagian integral dari sikap hidup dalam mengembangkan tugasnya serta menerapkan norma-norma etis umum pada bidang-bidang khusus (profesi) dalam kehidupan manusia. Etika profesi berperan sebagai sistem norma, nilai, dan aturan profesional secara tertulis yang dengan tegas menyatakan apa yang benar atau baik, dan apa yang tidak benar atau tidak baik bagi seorang profesional. Dengan kata lain, etika profesi dibuat agar seorang profesional bertindak sesuai dengan aturan dan menghindari tindakan yang tidak sesuai dengan etika profesi (Ridlwan, 2021).

Dalam menjalankan tanggung jawabnya auditor tentu memerlukan etika profesi, setiap auditor harus mematuhi etika profesi untuk menghindari perilaku-perilaku yang menyimpang. Etika profesi memiliki peran dalam menetapkan standar dari perilaku anggota agar sesuai dengan norma yang telah ditetapkan. Etika profesi yang tidak dipatuhi auditor dapat menyebabkan penurunan kinerja auditor (Mulyadi, 2014).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Universitas Islam Indragiri

Menurut (Mulyadi, 2014) Indikator yang digunakan untuk mengukur etika profesi akuntan adalah:

1. Tanggung Jawab Profesi.

Dalam melakukan tanggung jawabnya secara profesional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.

2. Kepentingan Publik

Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen dan profesionalitas.

3. Integritas

Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin.

4. Objektivitas

Setiap anggota harus menjaga objektivitas dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalismenya.

5. Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan kehati-hatian, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan ketrampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa



profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik legislasi dan teknik yang paling mutakhir.

6. Kerahasiaan

Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan kecuali bila ada hak dan kewajiban yang profesional atau hukum untuk mengungkapkannya.

7. Standar Teknis

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati, anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan obyektifitas.

Untuk menilai pengaruh etika profesi terhadap kinerja auditor tersebut maka responden diminta untuk menjawab bagaimana persepsi mereka masing-masing dengan memilih diantara lima jawaban mulai dari sangat setuju sampai dengan jawaban sangat tidak setuju pada kuesioner. Kuesioner yang digunakan diadopsi dari penelitian (Kusuma, 2012). Dan kemudian masing-masing item pertanyaan tersebut kemudian diukur dengan menggunakan skala likert sebagai skala pengukuran. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2018).



Adapun pengukuran Skala likert adalah Sebagai berikut :

Tabel 3.5 : Skala Pengukuran

Skala	Keterangan	Skor
1	Sangat Setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4
3	Netral (N)	3
4	Tidak Setuju (TS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber : (Sugiyono, 2018)

3.6 Teknik Analisa Data

Analisis ini meliputi pengolahan data, pengorganisasian data dan penemuan hasil. Dalam tahap-tahap analisa data yang digunakan untuk mengukur keabsahan dari hasil penelitian sangat ditentukan oleh alat ukur yang digunakan. Tahap-tahap pengujian dilakukan dengan perhitungan profil responden, distribusi jawaban responden, uji kualitas data, uji asumsi klasik dan uji hipotesa. Pengolahan data menggunakan SPSS versi 25.

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah teknik statistik yang bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai karakteristik dari suatu kelompok data atau lebih sehingga pemahaman akan ciri-ciri khusus dari kelompok data tersebut dapat diketahui. Uji statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, dan minimum (Ghozali, 2016). Contoh statistik deskriptif yang sering muncul adalah, tabel, diagram, grafik, dan besaran-besaran lain di majalah dan koran-koran. Dengan statistik deskriptif, kumpulan data yang diperoleh akan tersaji dengan ringkas dan



rapi serta dapat memberikan informasi inti dari kumpulan data yang ada. Informasi yang dapat diperoleh dari statistika deskriptif ini antara lain ukuran penyebaran data, serta kecenderungan suatu gugus data.

3.6.2 Uji Kualitas Data

Uji kualitas data yaitu teknik pengujian yang bertujuan untuk mengetahui kualitas data yang digunakan dalam penelitian, ada 2 uji kualitas data dalam penelitian ini yaitu uji validitas dan uji reabilitas. Adapun Penjelasan uji validitas dan uji reabilitas adalah sebagai berikut :

3.6.2.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Untuk mengetahui apakah suatu item dikatakan valid atau tidak maka dilakukan perbandingan antara koefisien r hitung dengan koefisien r tabel. Jika korelasi antar butir dengan skor total lebih dari 0,05 maka instrumen tersebut dinyatakan valid, atau sebaliknya jika korelasi antar butir dengan skor total kurang dari 0,05 maka instrumen tersebut dinyatakan tidak valid. Dan jika r hitung $>$ r tabel dengan $\alpha = 0,05$ maka koefisien korelasi tersebut signifikan. Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS dengan kriteria uji apabila *correlated item – total correlation* lebih besar dibandingkan dengan 0,05 maka data tersebut kuat (*valid*).



3.6.2.2 Uji Reliabilitas

Ghozali (2016) menjelaskan bahwa reliabilitas adalah tingkat kestabilan suatu alat pengukur dalam mengukur suatu gejala atau kejadian. Pengujian ini dilakukan untuk menghitung koefisien *Cronbach alpha*. Instrumen dapat dikatakan handal (*riable*) apabila mempunyai koefisien *Cronbach alpha* $> 0,6$. Untuk nilai reliabilitas jika semakin mendekati 1.00 dapat dikatakan skala tersebut memiliki reliabilitas yang tinggi, semakin mendekati 0, berarti semakin rendah.

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui kondisi data yang digunakan dalam penelitian, dan untuk meyakinkan bahwa persamaan garis regresi yang diperoleh adalah linier dan dapat dipergunakan valid untuk mencari peramalan. Dalam penelitian tidak semua asumsi model regresi tersebut akan diuji. Asumsi yang tidak akan diuji adalah autokorelasi. Autokorelasi tidak diuji dengan alasan karena data yang akan dikumpulkan dan diolah merupakan data *cross section* bukan data *time series* yang merupakan penyebab terjadinya autokorelasi. Dengan demikian dalam penelitian ini, asumsi model yang akan digunakan adalah pengujian *disturbance erro* (normalitas), heteroskedastisitas, dan multikolinieritas. Pengujian asumsi klasik ini dilakukan dengan menggunakan bantuan *Software* SPSS versi 25. Adapun penjelasan mengenai uji normalitas, uji heterokodestisitas, dan uji multikolinieritas adalah sebagai berikut :

3.6.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dapat bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel bebas, dan variabel terikat memiliki distribusi normal dan tidak. Model



regresi yang baik adalah memiliki distribusi data secara normal atau mendekati normal (Ghozali, 2016). Untuk menguji normalitas data dapat dilakukan dengan dua cara:

- a. Pertama, dengan melihat grafik normal *probability plot* dasar pengambilan keputusan dari tampilan grafik normal. *Probability Plot* yaitu jika data (titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, berarti menunjukkan pola distribusi yang normal sehingga model regresi dapat memenuhi asumsi normalitas. Jika data (titik) menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal berarti tidak menunjukkan pola distribusi normal sehingga model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.
- b. Kedua, pengujian normalitas yang lainnya adalah dengan menggunakan analisis statistik. Pengujian ini digunakan untuk menguji normalitas residual suatu model regresi adalah dengan menggunakan uji statistik non parametrik KS (*Kolmogorov-Smirnov*). Apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 5%, berarti data residual terdistribusi secara normal.

3.6.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual atau pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik



scatterplot atau dari nilai prediksi variabel terikat yaitu SRESID dengan *residual error* yaitu ZPRED. Apabila di dalam grafik *scatterplot* terdapat titik-titik tersebar dan berpola tidak teratur maka dapat dikatakan bahwa model regresi tidak ditemukan permasalahan heteroskedasitas (Ghozali, 2016).

3.6.3.3 Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2016), uji ini bertujuan menguji apakah pada model regresi ditentukan adanya korelasi antar variabel independen. Pada model regresi yang baik antar variabel independen seharusnya tidak terjadi korelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF) yang dapat dilihat dari *output* SPSS. Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan:

1. Jika nilai *tolerance* > 10% dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.
2. Jika nilai *tolerance* < 10% dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

3.6.4 Uji Hipotesa

3.6.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi linier berganda adalah alat analisa peramalan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat. Regresi linier berganda digunakan untuk mengukur apakah variabel independen (variable bebas) yaitu *Self-Efficacy*, *Emotional Quotient* (EQ) dan Etika Profesi yang diuji memiliki pengaruh secara parsial serta simultan terhadap variabel dependen (variable terikat) yaitu Kinerja Auditor.



Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda, dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Keterangan :

Y = Kinerja Auditor

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi

X_1 = *Self-Efficacy*

X_2 = *Emotional Quotient (EQ)*

X_3 = Etika Profesi

ϵ = *Error*

3.6.4.2 Pengujian Koefisien Regresi Parsial (uji-t)

Menurut (Ghozali, 2016) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan berapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesa dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesa terima. Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesa ditolak. Ini berarti secara parsial independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.



3.6.4.3 Uji Simultan (Uji F)

Uji F di gunakan pada dasarnya untuk menunjukkan apakah semua variabel-variabel independen mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian yang di gunakan adalah jika probability value $< 0,05$, maka H_3 diterima dan jika *probability value* $> 0,05$, maka H_3 di tolak. Uji F dapat juga di lakukan dengan membandingkan F hitung dan F tabel. Jika F hitung $> F$ tabel, maka H_3 diterima artinya, data yang ada dapat membuktikan bahwa semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika F hitung $< F$ tabel maka H_3 di tolak. Artinya, data yang ada membuktikan bahwa semua variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016).

3.6.4.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2016), uji koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada di antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien



determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model. Dalam kenyataannya nilai *adjusted* R^2 dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif. Jika dalam uji empiris didapat nilai *adjusted* R^2 negatif, maka nilai *adjusted* R^2 dianggap bernilai nol. Secara matematis jika nilai $R^2 = 1$, maka *adjusted* $R^2 = R^2 = 1$ sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka *adjusted* $R^2 = (1-k)/(n-k)$, jika $k > 1$, maka *adjusted* R^2 akan bernilai negatif (Ghozali, 2016).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.

Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.